

# HUBUNGAN ANTARA SELBSVERTRAUEN DAN SPRECHFERTIGKEIT BAHASA JERMAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 8 MAKASSAR

Nurlina<sup>1</sup>, Mantasiah R<sup>2</sup>, Laelah Azizah<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Makassar, Makassar

Email: nurlinadeutsch@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang hubungan antara Selbsvertrauen dan Sprechfertigkeit Bahasa Jerman siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Makassar. Variabel dalam penelitian ini adalah Selbsvertrauen dan variabel terikatnya adalah Sprechfertigkeit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI SMA Negeri 8 Makassar yang terdiri dari 3 kelas, sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 8 Makassar dengan jumlah 35 orang. Data hasil penelitian ini diperoleh hasil tes keterampilan berbicara dan angket. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa  $R_{hitung}$  lebih besar dari pada  $R_{tabel}$  ( $0,796 < 0,334$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Selbsvertrauen dan Sprechfertigkeit Bahasa Jerman siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Makassar.

**Kata Kunci:** Kepercayaan diri, Berbicara, Bahasa Jerman

## INTERFERENCE

Journal of  
Language,  
Literature, and  
Linguistics

Submitted: January 14<sup>th</sup>, 2020

Accepted : February 18<sup>th</sup>, 2020

**Abstract.** This research was conducted to obtain data and information about the relationship between Selbsvertrauen and Sprechfertigkeit German Language Class XI students of SMA Negeri 8 Makassar. The variable in this study is Selbsvertrauen and the dependent variable is Sprechfertigkeit. The population in this study were all class XI of SMA Negeri 8 Makassar consisting of 3 classes, the sample in this study were students of class XI MIPA 2 at SMA Negeri 8 Makassar with a total of 35 people. The results of this study obtained the results of speaking skills and questionnaire tests. Based on the results of the study indicate that the R count is greater than the R table ( $0.796 < 0.334$ ). The analysis showed that there was a relation between Selbsvertrauen and Sprechfertigkeit German Language Class XI students at SMA Negeri 8 Makassar.

## LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia. Seluruh kegiatan manusia membutuhkan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa dapat mengkomunikasikan pengalaman, pikiran, perasaan kepada manusia lain. Melalui bahasa manusia menerima informasi dari sesamanya secara sempurna, karena tanpa bahasa, komunikasi antar individu dengan individu yang lainnya tidak dapat berjalan sempurna. Dengan demikian terjadi suatu sistem sosial di dalam masyarakat. Kemampuan berbahasa juga memiliki peranan yang sangat penting di era digital, terkhusus dalam penguasaan bahasa asing.

Salah satu bahasa asing yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa Jerman. Bahasa Jerman merupakan salah satu pelajaran bahasa asing yang dipelajari di sekolah menengah atas (SMA). Penelitian sebelumnya yang telah mengkaji Bahasa Jerman telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Mantashiah dkk., 2019; Syahputra & Mantashiah, 2017; Angreany & Saud, 2017; Pabumbun & Dalle, 2017). Seperti halnya bahasa lain, bahasa Jerman memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai yaitu: keterampilan mendengarkan (*Hören*), keterampilan berbicara (*Sprechen*), keterampilan membaca (*Lesen*), dan keterampilan menulis (*Schreiben*). Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa Jerman, karena penguasaan satu keterampilan sangat mempengaruhi keterampilan yang lainnya.

Standar kompetensi yang harus dicapai dalam keterampilan berbicara pada kurikulum 2013 adalah siswa harus mampu mengungkapkan informasi lisan, gagasan, pendapat dengan berbahasa Jerman dengan baik, dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 76, tetapi pada kenyataannya informasi yang diperoleh penulis melalui Pengamatan Program Lapangan (PPL) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sangat sulit berbicara terutama dalam mengungkapkan pendapat dan gagasannya karena kurang percaya diri yaitu sulit dalam mencegah ketegangan dan mudah gugup dalam mengungkapkan isi pikirannya dan menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Masalah masalah yang dialami peserta didik dalam berbicara akan cenderung menyebabkan peserta didik kurang percaya diri (*Selbstvertrauen*). Dalam kasus lainnya kurang percaya diri akan menimbulkan sikap yang sering diam, prestasi menurun, terlihat ketakutan, mudah putus asa, canggung dalam menghadapi orang lain dan memilih diam dan tidak mengatakan apapun. Oleh karena itu, memiliki kepercayaan yang tinggi merupakan hal yang sangat penting dan merupakan optimalisasi berbicara yang komunikatif dalam mengungkapkan pikiran dan gagasan.

Masalah rendahnya hasil belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa didukung oleh hasil penelitian oleh Tahmi (2018) bahwa keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2017) menyimpulkan bahwa Kepercayaan diri berada pada kategori sedang. Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara *Selbstvertrauen* dan

*Sprechfertigkeit* bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Selbstvertrauen* dan *Sprechfertigkeit* bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Makassar yang berlokasi di Jln Andi Mangerangi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar yang berjumlah 35 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh data untuk mendapatkan informasi terkait *Selbstvertrauen* dan tes *Sprechfertigkeit*. Data *Selbstvertrauen* yaitu menggunakan alat ukur psikologis yang berupa skala untuk mengetahui kepercayaan diri sedangkan untuk mengetahui tingkat *Sprechfertigkeit* yaitu menggunakan tes berbicara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini, terdiri dari dua variabel yaitu *Selbstvertrauen* sebagai variabel bebas (Variabel X) dan *Sprechfertigkeit* sebagai variabel terikat (Variabel Y). Adapun penjelasan dari kedua data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Hasil Analisis Data Tes Kepercayaan diri (*Selbstvertrauen*)

Data yang telah dianalisis untuk variabel kepercayaan diri (*Selbstvertrauen*), skor tertinggi dicapai siswa adalah 91 dan skor terendah dicapai siswa adalah 60. Berdasarkan data yang telah diolah dari tes kepercayaan diri yang telah diberikan disusun berdasarkan teori dengan menggunakan teknik kuesioner yang dinilai dari beberapa item dengan 5 tipe jawaban alternatif yaitu sangat setuju (SS), Setuju (S), ragu-ragu (RG), tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS) yang sesuai dengan keadaan siswa. Berikut penulis sajikan persentase hasil kuesioner berdasarkan persentase jawaban.

**Tabel 1. Percaya diri pada kemampuan yang di miliki dalam berbicara bahasa Jerman di depan kelas**

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	6	17,1
2	Setuju	8	22,8
3	Ragu ragu	19	54,2
4	Tidak setuju	2	5,7
5	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 17,1% siswa sangat setuju percaya diri pada kemampuan diri dalam berbicara bahasa Jerman, dan 22,8 % setuju percaya diri pada kemampuan dalam berbicara, 5,7% tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa 54,2%

ragu-ragu, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki keraguan akan kepercayaan diri yang di milikinya dalam berbicara bahasa Jerman di depan kelas.

**Tabel 2. Percaya diri ketika presentasi dan tanggap dalam menjawab pertanyaan dalam bahasa Jerman di depan kelas**

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	2	5,7
2	Setuju	16	45,71
3	Ragu ragu	15	42,85
4	Tidak setuju	2	5,7
5	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		35	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa 5,7 % siswa sangat setuju percaya diri ketika presentasi dan tanggap dalam menjawab pertanyaan dalam bahasa Jerman di depan kelas, 42,85% ragu ragu, 5,7% tidak setuju, ,dan terdapat 45,71 % setuju Hal ini dapat di simpulkan bahwa siswa setuju memiliki kepercayaan diri ketika presentasi dan tanggap dalam menjawab pertanyaan dalam kelas bahasa Jerman di depan kelas.

## 2. Hasil Analisis Tes Keterampilan Berbicara (*Sprechfertigkeit*)

Bagian ini di paparkan hasil analisis data tentang nilai yang diperoleh dalam tes keterampilan berbicara dalam bahasa jerman. Data keterampilan berbicara bahasa Jerman bahwa skor terendah yang dicapai siswa adalah 8 dan skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 11. Berdasarkan data yang telah di analisis dari tes keterampilan berbicara, maka skor rata-rata yang diperoleh dari 35 siswa dengan skor maksimal 12 pada setiap kriteria penilaian.

### 1. Tata Bahasa

Kriteria penilaian tata bahasa dari 35 jumlah siwa, terdapat 1 siswa (2.85%) yang memperoleh skor 3. 34 siswa (97.14%) yang memperoleh skor 2. Dari rentang skor 1 sampai 3. Adapun skor 2 pada penilaian Bolton (1995) menunjukkan pada kriteria kalimat yang diungkapkan mengandung beberapa kesalahan dan mempengaruhi pemahaman.

### 2. Kosakata

Kriteria penilaian kosakata dari 35 jumlah siswa terdapat 2 siswa (5.71%) memperoleh skor 3, dan 33 siswa (94.282%) yang memperoleh skor 2. Dari lima kriteria penilaian pada tes keterampilan berbicara yang dapat di kategorikan rendah namun siswa sudah mampu menjelaskan aktivitas dan pertanyaan tentang teman *essen und trinken* dengan baik pada pemilihan kosakata.

### 3. Pelafalan dan Intonasi

Kriteria penilaian pelafalan dan intonasi dari 35 siswa . Terdapat 9 siswa (25.71%) yang memperoleh skor 3, dan 26 siswa (74.28 %) memperoleh skor 2. Kriteria keterampilan berbicara siswa pada intonasi berbicara sudah cukup bagus pelafalan masih terkategori cukup. Misalnya pada kata *Meine Aktivitäten* bukan *meine oder mein aktivitäten*.

### 4. Pemahaman Isi

Kriteria penilaian pemahaman isi dari 35 jumlah siswa. Terdapat 2 siswa (5.71%) yang memperoleh skor 3, dan 33 siswa (94. 28%) memperoleh skor 2. Terdapat sebagian besar siswa terkategori cukup dalam berbicara namun masih saja siswa di bantu oleh guru dalam berbicara.

Berikut distribusi frekuensi variabel keterampilan berbicara bahasa jerman dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 8 Makassar**

No	Kelas Interval	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	66-70	27	77.13%
2	71-75	3	8.57%
3	76-80	-	-
4	81-85	4	11.42%
5	86- 91	1	2.85%
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari 35 sampel diperoleh 27 siswa (77.13 %) yang skornya berada pada kelas interval 66-70, 3 siswa (8.57%) yang skornya berada pada kelas interval 71-75, 4 siswa (11.42 %) yang skornya berada pada kelas 81-85. 1 siswa (2.85%) berada pada kelas interval 86-91. Ini artinya bahwa ada satu kelas interval yang memiliki frekuensi tertinggi yaitu pada kelas interval 27 siswa (77.13%)

### KESIMPULAN

Nilai yang diperoleh siswa pada tes kepercayaan diri (*Selbstvertrauen*) dan tes keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*) dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, dari hasil perhitungan diperoleh hasil bahwa  $R_{hitung}$  lebih besar dari pada  $R_{tabel}$  ( $0,796 > 0,334$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara percaya diri (*Selbstvertrauen*) dan tes keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*) bahasa Jerman. Percaya diri (*Selbsvertrauen*) merupakan salah satu faktor pendukung dalam berbicara karena dalam proses berbicara dan bertutur dibutuhkan kepandaian membawa diri atau

punya kepercayaan diri yang kuat. Oleh karena itu memiliki kepercayaan diri yang tinggi merupakan optimalisasi berbicara yang komunikatif dalam mengungkapkan pikiran dan gagasan. Peserta didik yang memiliki kecakapan berbicara dan mampu tampil dengan tanggap adalah peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang kuat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri (*Selbstvertrauen*) berperan penting dan berkontribusi dalam keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angreany, F., & Saud, S. (2017). Keefektifan Media Pembelajaran Flashcard Dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 9 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(2).
- Bolton, S. (1995). *Problem der Leistung*. München: Goethe Institut Langendscheid.
- Mantasiah, R., Yusri, Y., Syaputra, A. F., Angreany, F., Hasmawati, H., & Anwar, M. (2019, December). Assessing Mistake Potential in Writing German Passive Sentences (An Approach of Language Error Analysis). In *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Ningrum, P., Husna, L. dkk. (2017). The Correlation between Self Confidence and Speaking Ability of the third year student of English Departement at Bung Hatta University.
- Pabumbun, A. R., & Dalle, A. (2017). Problematika Pembelajaran Kemampuan Menyimak Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMAN 11 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(2).
- Syahputra, A. F., & Mantasiah, R. (2017). Keefektifan Teknik Brainstorming Dalam Keterampilan Menulis Karangan Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(2).
- Tahmi. (2018). Penerapan ,metode Pembelajaran Beach Bali (Bola Pantai) dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kabupaten Majene. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.